

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terkait

Berdasarkan review jurnal yang dilakukan oleh peneliti, sejauh ini belum ada penelitian tentang pengaruh edukasi bencana gempa bumi terhadap pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi, tetapi ada beberapa penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian ini, yaitu :

Table 2.1 Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian	Desain & metodologi	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengetahuan siaga gempa bumi dan sikap siswa pada kesiapsiagaan di sd negeri cepokosawit, 2020	Penelitian menggunakan metode analitik cross sectional dengan menggunakan kuesioner.	Penelitian ini menunjukkan nilai signifikan.	Persamaan dari penelitian sebelumnya memiliki kesamaan tentang pengetahuan gempa bumi	Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah tentang edukasi bencana gempa bumi
2	Perilaku siaga bencana pada anak sekolah dasar, 2019	Penelitian menggunakan desain eksperimental design, dengan rancangan pretest dan posttest non-equivalent control group.	Penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki nilai dengan kategori yang signifikan.	Persamaan dari penelitian sebelumnya memiliki kesamaan tentang pengetahuan gempa bumi	Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah tentang edukasi bencana gempa bumi
3	Zona rawan guncangan bencana gempa bumi, berdasarkan analisis nilai amplifikasi	Dengan seismograph khusus, mikrotremor diteliti	Kondisi litologi kota liwa yang berupa alluvial yang terombak dan secara baik	Persamaan dari penelitian sebelumnya memiliki kesamaan	Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah tentang edukasi bencana gempa bumi

	hvsr mikrotremor dan analisis periode dominan daerah liwa, 2014	dimanfaatkan dalam upaya menentukan karakter tanah dan struktur sehingga hasilnya dapat digunakan dalam menekan resiko jika terjadi gempa	akibat interaksi sesar – sesar, membuat wilayah-wilayah tersebut sangat rentan bila diguncang gempa bumi.	tentang pengetahuan gempa bum		
4	Earthquake training is gaining importance: the views of 4th and 5th year students on earthquake, 2011	Evaluasi alat pengumpul data dilakukan dengan analisis isi dari metode analisis kualitatif. Tahap pertama analisis isi pengkodean data dibuat berdasarkan tanggapan siswa. Namun, untuk memastikan reliabilitas pengkodean, setengah dari 8 kategori diberi kode oleh satu peneliti dan setengah lainnya diberi kode oleh peneliti lain.	Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa siswa lebih banyak mendefinisikan gempa bumi sebagai bencana alam dan gempa. Dipastikan bahwa hampir separuh siswa tidak mengetahui bahwa wilayah tempat mereka tinggal berada dalam risiko gempa bumi.	Persamaan dari penelitian sebelumnya memiliki kesamaan tentang pengetahuan gempa bumi	Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah tentang edukasi bencana gempa bumi	
5	Evaluating the cognition and response of middle/high school students to earthquake case study from the 2013	Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran dengan analisis kualitatif dan kuantitatif.	Hasil penelitian ini yaitu pengalaman program berdampak pada siswa kelas sembilan	Persamaan dari penelitian sebelumnya memiliki kesamaan tentang pengetahuan	Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah tentang edukasi bencana gempa bumi	

mw6.6 lushan kesediaan untuk gempa bumi
earthquake-hit berkontribusi
area, china, 2020 pada
 kesiapsiagaan
 bencana dan
 perilaku
 mitigasinya.
 Program
 membantu
 membina anak
 “agen
 perubahan”
 untuk membuat
 komunitas tahan
 bencana.

B. Edukasi

1. Pengertian Edukasi

Edukasi bisa disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoadmojo, 2014).

Menurut Fitriani (2011), edukasi atau pendidikan merupakan pemberian pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui pembelajaran, sehingga seseorang atau kelompok orang yang mendaapat pendidikan dapat melakukan sesuai yang diharapkan pendidik, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mampu mengatasi kesehatan sendiri menjadi mandiri.

Adapun untuk pengertian edukasi dalam bidang kesehatan atau penyuluhan kesehatan merupakan salah satu sarana yang membantu dalam menambah pengetahuan masyarakat tentang hidup sehat. Edukasi dapat dilakukan secara individu atau kelompok (Villela, 2013).

2. Tujuan edukasi

Menurut Susilo dan Gudnanto (2011) terdapat dua tujuan utama dalam pemberian edukasi kesehatan agar seseorang itu mampu untuk:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan batasan sehat.
- b. Mengubah perilaku kaitannya dengan budaya.

3. Sasaran edukasi ada tiga sasaran yaitu:

- a. Edukasi individu yaitu edukasi yang diberikan dengan sasaran individu.
- b. Edukasi pada kelompok yaitu edukasi yang diberikan itu dengan sasaran kelompok.
- c. Edukasi masyarakat yaitu edukasi yang diberikan dengan sasaran masyarakat.

4. Metode edukasi

Menurut Notoatmodjo (2012), berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, penggolongan metode edukasi yaitu:

- a. Metode berdasarkan pendekatan perorangan

Metode ini bersifat individual dan biasanya digunakan untuk membina perilaku baru, atau membina seseorang yang mulai tertarik pada suatu perubahan perilaku atau inovasi. Dasar digunakannya pendekatan individual ini karena setiap orang mempunyai masalah atau

alasan yang berbeda-beda sehubungan dengan penerimaan atau perilaku baru tersebut. Ada 2 bentuk pendekatannya yaitu : Bimbingan serta penyuluhan, dan Wawancara.

a) Metode berdasarkan pendekatan kelompok

Penyuluhan berhubungan dengan sasaran secara kelompok. Dalam penyampaian edukasi dengan metode ini kita perlu mempertimbangkan besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal dari sasaran. Berdasarkan metode dan banyaknya peserta, edukasi kelompok dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok besar dan kelompok kecil. Kelompok besar yaitu satu kelompok yang jumlah pesertanya lebih dari 15 orang. Metode yang baik dalam kelompok ini adalah ceramah dan seminar. Metode ceramah merupakan metode yang disampaikan seorang pembicara didepan sebuah forum yang dilakukan secara lisan sehingga kelompok sasaran dapat memperoleh suatu informasi yang disampaikan. Sedangkan seminar merupakan suatu kelompok yang dibuat untuk bersama-sama membahas suatu permasalahan yang ingin diselesaikan yang dipimpin oleh seseorang yang ahli dibidangnya.

Kelompok kecil merupakan suatu metode dalam edukasi kesehatan dengan jumlah peserta kurang dari 15 orang. Di dalam kelompok kecil terdapat beberapa metode yang bisa dilakukan yaitu diskusi kelompok, bermain peran dan permainan simulasi.

b) Metode berdasarkan pendekatan massa

Metode pendekatan massa ini cocok untuk mengkomunikasikan pesan-pesan kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat. Sehingga sasaran dari metode ini bersifat umum, dalam arti tidak membedakan golongan umur, jenis kelamin, pekerjaan, status social ekonomi, tingkat pendidikan, dan sebagainya, sehingga pesan-pesan kesehatan yang ingin disampaikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat ditangkap oleh massa.

5. Faktor yang mempengaruhi pemberian edukasi

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar pemberian edukasi dapat mencapai sasaran (Saragih, 2010) yaitu :

a. Tingkat pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin mudah seseorang menerima informasi yang didapatnya.

b. Tingkat sosial ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial seseorang, semakin mudah pula dalam menerima informasi baru.

c. Adat istiadat

Masyarakat kita sangat menghargai dan menganggap adat istiadat sebagai sesuatu yang tidak boleh diabaikan.

d. Kepercayaan masyarakat

Masyarakat lebih memperhatikan informasi yang disampaikan oleh orang-orang yang sudah kenal, karena sudah ada kepercayaan masyarakat dengan penyampaian informasi.

e. Ketersediaan waktu di masyarakat

Waktu penyampaian informasi harus memperhatikan tingkat aktifitas masyarakat untuk menjamin tingkat kehadiran masyarakat dalam penyuluhan.

C. Mitigasi

1. Pengertian mitigasi

Menurut (BNPB, 2012) Mitigasi adalah serangkaian pengurangan resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana (Rusiyah, 2017)

2. Macam-macam mitigasi

Pengenalan dan pemantauan risiko bencana perencanaan partisipatif penanggulangan bencana pengembangan budaya sadar bencana penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana identifikasi dan pengenalan terhadap sumber bahaya atau ancaman bencana pemantauan terhadap pengelolaan sumber daya alam pemantauan terhadap sumber

teknologi tinggi pengawasan terhadap pelaksanaan tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup (BNBP, 2016)

3. Manfaat mitigasi

Adapun manfaat mitigasi yang di antaranya yaitu sebagai berikut :

- a. Mengurangi resiko bencana bagi penduduk dalam bentuk korban jiwa, kerugian ekonomi dan kerusakan sumber daya alam. Menjadi landasan perencanaan pembangunan.
- b. Meningkatkan kepedulian masyarakat untuk menghadapi serta mengurangi dampak dan resiko bencana sehingga masyarakat dapat hidup aman (BPBD, 2016)

Menurut badan nasional penanggulangan bencana 2017, adapun langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi gempa bumi didalam gedung/sekolah yaitu :

- a. Jangan panik/menimbulkan kepanikan saat gempa bumi terjadi memungkinkan korban berjongkok sehingga terdiam ditempat akan lebih berbahaya.
- b. Hindari benda-benda yang bisa jatuh menimpa badan dan gunakan segitiga aman
- c. Jika berada di lantai satu atau dasar, segera keluar bangunan menuju tempat terbuka sembari lindungi kepala jika memungkinkan.
- d. Jika berada di lantai dua atau lebih tinggi, berlindunglah di bawah meja yang kokoh sambil memegang kakinya.

- e. Merapatlah ke dinding (dekat pondasi) dengan merunduk seraya melindungi kepala.
- f. Konstruksi terkuat gedung bertingkat berada di dinding dekat elevator. Jika memungkinkan, merapatlah ke sana.
- g. Jauhi jendela kaca, rak, lemari, dan barang-barang yang tergantung, seperti lukisan, cermin, jam dinding, lampu gantung, dan lain-lain.
- h. Jika tengah di dalam elevator, tekan tombol semua lantai, dan segeralah keluar saat pintu terbuka di lantai berapa pun. Jika pintu tak terbuka, tekan tombol darurat untuk memanggil bantuan.
- i. Jika tengah berada di tangga, berpeganglah pada pagar untuk menjaga keseimbangan agar tidak jatuh.
- j. Jangan menyalakan korek api sebab adanya gas yang bisa mengakibatkan ledakan.
- k. Jangan me-reset sirkuit listrik karena bisa mengakibatkan kebakaran.
- l. Jika menemukan api masih kecil, padamkan dengan air atau pemadam api. Tetapi ingat, keselamatan nyawalah yang paling utama.
- m. Gunakan menyelamatkan diri, gunakan tangga darurat, jangan gunakan elevator. Menggunakan elevator karena berisiko terjebak di dalam.
- n. Jika terjebak dalam ruangan atau tertimpa benda sehingga tidak dapat bergerak, jangan menghabiskan energi dengan terus-menerus berteriak. Lebih baik ketuk benda yang ada untuk mendapatkan pertolongan.
- o. Jangan berdiri dekat tiang/benda/ bangunan/pohon, yang berpotensi menimpa.

D. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” pengindraan manusia terhadap suatu objek tertentu. Proses pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behavior). (Notoatmodjo, 2010).

Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) yaitu:

a. Tahu (know)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (memanggil) yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan.

b. Memahami (comprehension)

Memahami suatu objek bukan sekadar tahun terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek tersebut

c. Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisis (analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat pada suatu masalah atau objek yang diketahui.

e. Sintesis (synthesis)

Sintesis menunjukan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

f. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

2. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Imron dan Munif (2010) cara memperoleh pengetahuan dapat digolongkan menjadi dua :

a. Cara non ilmiah

1) Pengalaman Pribadi (Auto Experience)

Pepatah lama mengatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Berbagai pengalaman seseorang tentang sesuatu hal, akan menjadi sangatlah berguna bagi orang lain. Pengalaman ini dapat menjadi suatu ilmu manakala seseorang menghadapi masalah sama dan menggunakan pengalaman orang lain. Jika cocok tentu masalah tersebut akan selesai.

Namun bila ternyata tidak cocok maka orang tersebut akan mencari cara lain, sehingga masalahnya selesai tetapi tidak semua pengalaman pribadi dapat menuntun seseorang untuk menarik kesimpulan dengan benar. Sebab semua ini harus melalui metode berfikir kritis dan mendasarkan pada kebenaran logika.

2) Belajar dari kesalahan (Trial and error)

Cara ini digunakan semenjak belum ditemukannya cara dan metode untuk menggali pengetahuan secara sistemik dan berdasar logika. Namun cara ini pula masih sampai sekarang tetap masih digunakan dalam memperoleh pengetahuan baru, khususnya pada aspek tertentu.

3) Kekuasaan atau otoritas (Authority)

Dari jaman dahulu hingga sekarang, barangkali kehidupan manusia tidaklah terlepas dari suatu tradisi-tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Pemegang otoritas / kekuasaan pada aspek tertentu sangat dominan untuk memengaruhi masyarakat tertentu, tanpa penalaran dan buktibukti dengan fakta mendukung.

Para pemegang otoritas seorang pemimpin dalam pemerintahan, tokoh agama, tokoh adat maupun ahli ilmu pengetahuan, maka prinsipnya mereka mempunyai suatu mekanisme yang hampir sama atau bahkan sama dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan.

4) Melalui logika atau

Dengan semakin maju dan berkembangnya peradaban dan pikiran (To mind)kebudayaan umat manusia, maka cara berfikirnya pun mulai sedikit demi sedikit mengalami perubahan dan kemajuan.

Cara berfikir yang dilakukan dengan melahirkan sebuah pernyataan-pernyataan, untuk kemudian dicari hubungannya sehingga ditarik suatu kesimpulan kedalam suatu generalisasi dinamakan induksi. Sebaliknya jika pertanyaan-pertanyaan umum untuk menuju suatu kesimpulan yang bersifat khusus dinamakan deduktif.

b. Melalui jalur ilmiah

Dengan cara-cara yang lebih modern dilakukan untuk memperoleh suatu pengetahuan, ternyata akan lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara-cara semacam ini kemudian dikenal dengan istilah metode penelitian ilmiah. Pengamatan secara langsung dilapangan atas suatu gejala atau fenomena alam atau kemasyarakatan, untuk kemudian dibuat suatu klasifikasi, yang pada gilirannya ditarik suatu kesimpulan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Dewi dan Wawan (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya adalah :

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

2) Pekerjaan

pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga.

3) Umur

usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor lingkungan

lingkungan merupakan suatu kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosiaol budaya

Sistem sosial budaya yang ada ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

E. Tahap-tahap Perkembangan

Erikson berpendapat bahwa sepanjang sejarah hidup manusia, setiap orang mengalami tahapan perkembangan dari bayi sampai dengan usia lanjut. Perkembangan sepanjang hayat tersebut diperhadapkan dengan delapan tahapan yang masing-masing mempunyai nilai kekuatan yang membentuk karakter positif atau sebaliknya, berkembang sisi kelemahan sehingga karakter negatif yang mendominasi pertumbuhan seseorang. Erikson menyebut setiap tahapan tersebut sebagai krisis atau konflik yang mempunyai sifat sosial dan psikologis yang sangat berarti bagi kelangsungan perkembangan di masa depan. (Krismawati, 2018)

Delapan tahapan perkembangan tersebut sebagai berikut:

a. Tahap I usia 0-2 tahun

Pada masa bayi atau tahun pertama adalah titik awal pembentukan kepribadian. Bayi belajar mempercayai orang lain agar kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi. Peran ibu atau orang-orang terdekat seperti pengasuh yang mampu menciptakan keakraban dan kepedulian dapat mengembangkan kepercayaan dasar. Persepsi yang salah pada diri anak tentang lingkungannya karena penolakan dari orangtua atau pengasuh mengakibatkan bertumbuhnya perasaan tidak percaya sehingga anak memandang dunia sekelilingnya sebagai tempat yang jahat. Pada tahap ini kekuatan yang perlu ditumbuhkan pada kepribadian anak ialah “harapan”. (Krismawati, 2018)

b. Tahap II, usia 2-3 tahun

Konflik yang dialami anak pada tahap ini ialah otonomi vs rasa malu serta keraguraguan. Kekuatan yang seharusnya ditumbuhkan adalah “keinginan atau kehendak” dimana anak belajar menjadi bebas untuk mengembangkan kemandirian. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi melalui motivasi untuk melakukan kepentingannya sendiri seperti belajar makan atau berpakaian sendiri, berbicara, bergerak atau mendapat jawaban dari sesuatu yang ditanyakan. (Krismawati, 2018).

c. Tahap III, usia 3-6 tahun

Anak pada tahap ini belajar menemukan keseimbangan antara kemampuan yang ada dalam dirinya dengan harapan atau tujuannya. Itu sebabnya anak cenderung menguji kemampuannya tanpa mengenal potensi

yang ada pada dirinya. Konflik yang terjadi adalah Inisiatif atau terbentuknya perasaan bersalah. Bila lingkungan sosial kurang mendukung maka anak kurang memiliki inisiatif. (Krismawati, 2018)

d. Tahap IV, usia 6-12 tahun

Konflik pada tahap ini ialah kerja aktif vs rendah diri, itu sebabnya kekuatan yang perlu ditumbuhkan ialah “kompetensi” atau terbentuknya berbagai keterampilan. Membandingkan kemampuan diri sendiri dengan teman sebaya terjadi pada tahap ini. Anak belajar mengenai ketrampilan sosial dan akademis melalui kompetisi yang sehat dengan kelompoknya. Keberhasilan yang diraih anak memupuk rasa percaya diri, sebaliknya apabila anak menemui kegagalan maka terbentuklah inferioritas. (Krismawati, 2018).

e. Tahap V, usia 12-20 tahun

Pada tahap ini anak mulai memasuki usia remaja dimana identitas diri baik dalam lingkup sosial maupun dunia kerja mulai ditemukan. Bisa dikatakan masa remaja adalah awal usaha pencarian diri sehingga anak berada pada tahap persimpangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Konflik utama yang terjadi ialah Identitas vs Kekaburan Peran sehingga perlu komitmen yang jelas agar terbentuk kepribadian yang mantap untuk dapat mengenali dirinya. (Krismawati, 2018)

f. Tahap VI, usia antara 20-40 tahun

Pada tahap ini kekuatan dasar yang dibutuhkan ialah “kasih” karena muncul konflik antara keintiman atau keakraban vs keterasingan atau kesendirian. Agen sosial pada tahap ini ialah kekasih, suami atau isteri

termasuk juga sahabat yang dapat membangun suatu bentuk persahabatan sehingga tercipta rasa cinta dan kebersamaan. Bila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka muncullah perasaan kesepian, kesendirian dan tidak berharga. (Krismawati, 2018).

g. Tahap VII, usia 40-65 tahun

Seseorang telah menjadi dewasa pada tahap ini sehingga diperhadapkan kepada tugas utama untuk menjadi produktif dalam bidang pekerjaannya serta tuntutan untuk berhasil mendidik keluarga serta melatih generasi penerus. Konflik utama pada tahap ini ialah generatifitas vs stagnasi, sehingga kekuatan dasar yang penting untuk ditumbuhkan ialah “kepedulian”. Kegagalan pada masa ini menyebabkan stagnasi atau keterhambatan perkembangan. (Krismawati, 2018)

h. Tahap VIII, usia 65 tahun-kematian

Pribadi yang sudah memasuki usia lanjut mulai mengalami penurunan fungsi-fungsi kesehatan. Begitu juga pengalaman masa lalu baik keberhasilan atau kegagalan menjadi perhatiannya sehingga kebutuhannya adalah untuk dihargai. Konflik utama pada tahap ini ialah Integritas Ego vs Keputusasaan dengan kekuatan utama yang perlu dibentuk ialah pemunculan “hikmat atau kebijaksanaan”. Fungsi pengalaman hidup terutama yang bersifat sosial, memberi makna tentang kehidupan. (Krismawati, 2018)

F. Bencana

1. Pengertian

Berdasarkan UU No.24/2007 tentang penanggulangan bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

2. Jenis–Jenis Bencana

Menurut Joko Christanto (2011), jenis-jenis bencana dapat dibedakan menjadi :

a. Bencana alam

Yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain : gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan/puting beliung, dan tanah longsor.

b. Bencana non-alam

Yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa non alam antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik dan wabah penyakit

c. Bencana sosial

Yaitu bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

3. Faktor-faktor bencana

Berdasarkan buku Rencana Aksi Nasional Pengurangan Resiko Bencana 2006-2010: II – 1, terdapat faktor–faktor penyebab bencana antara lain :

- a. Bahaya alam (Natural hazard) dan bahaya ulah manusia (Man-made hazard) yang menurut United Nation International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR) dapat dikelompokkan menjadi Bahaya Geologi (Geological Hazard), Bahaya Hidrometeorologi (Hydrometeorological Hazard), Bahaya Biologi (Biological Hazard), Bahaya Teknologi (Technological Hazard) dan penurunan kualitas lingkungan (Environmental Degradation).
- b. Kerentanan (Vulnerability) yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur, serta elemen–elemen didalam kota/kawasan yang beresiko bencana.
- c. Kapasitas yang rendah dari berbagai komponen didalam masyarakat.

G. Gempa bumi

a. Pengertian gempa bumi

Menurut Joko Christanto (2011), Gempa Bumi terjadi karena gesekan antar lempeng–lempeng tektonik di bawah permukaan bumi. Pergesekan ini mengeluarkan energi yang luar biasa besar dan menimbulkan guncangan di permukaan.

b. Jenis gempa bumi

Menurut Joko Christanto (2011), faktor penyebab gempa bumi dapat dibedakan menjadi :

1. Gempa Bumi Tektonik (Tectonic Earthquake)

Yaitu gempa bumi yang disebabkan oleh adanya aktivitas tektonik yang berupa pergeseran lempeng-lempeng tektonik secara mendadak yang mempunyai kekuatan dari yang sangat kecil hingga yang sangat besar.

2. Gempa Bumi Vulkanik (Volcanic Earthquake)

Gempa bumi vulkanik adalah gempa bumi yang terjadi akibat adanya aktivitas vulkanisme.

3. Gempa Bumi Runtuhan (Sudden Ground Shaking)

Gempa bumi runtuh adalah gempa bumi yang terjadi akibat runtuhnya atap gua atau daerah kosong dibawah lahan mengalami keruntuhan, runtuhnya atap tambang, runtuhnya tanah, runtuhnya batuan, dan sebagainya.

4. Gempa bumi tumbukan

Gempa bumi tumbukan terjadi sebagai akibat jatuhnya asteroid ke bumi.

5. Gempa bumi buatan

Gempa bumi buatan terjadi karena ulah manusia itu sendiri, seperti peledak dinamit, nuklir, dan bom dengan kekuatan yang sangat besar.

c. Penyebab gempa bumi

Gempa bumi terjadi karena adanya pelepasan energi yang disebabkan oleh tekanan lempeng yang bergerak. Gempa bumi juga terjadi pada aktivitas gunung berapi yaitu pada saat pergerakan magma di dalam gunung berapi tersebut (Joko Christanto, 2011).

H. Manajemen kesiapsiagaan

Manajemen bencana (disaster manajemen) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bencana beserta segala aspek yang berkaitan dengan bencana, terutama risiko bencana dan bagaimana menghindari risiko bencana. Manajemen bencana merupakan proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen yang kita kenal selama ini misalnya fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Cara bekerja manajemen bencana adalah melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada tiap kuadran/siklus/bidang kerja yaitu pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan. Sedangkan tujuannya (secara umum) antara lain untuk melindungi masyarakat beserta harta-bendanya dari (ancaman) bencana. (Nurjanah dan R. Sugiharto 2012)

Manajemen kesiapsiagaan dalam Ristiani, (2020) yang melibatkan semua unsur dan atau lapisan dari pemerintah pusat, daerah dan masyarakat dalam Undang-undang RI No. 24 Tahun 2007 memfokuskan pada 5 aspek yaitu:

1. Perencanaan, mengkaji bagaimana rencana tanggap darurat yang meliputi prosedur tetap dan pembagian tugas masing-masing elemen sesaat setelah bencana terjadi.
2. Pengorganisasian, mengkaji pengorganisasian dan pelatihan, yaitu pembentukan organisasi masyarakat yang siaga bencana serta pelatihan untuk peningkatan pengetahuan. Pengorganisasian dan pelatihan ini perlu dilakukan agar masyarakat yang berisiko bencana mempunyai wadah untuk mengembangkan diri, baik itu melalui pelatihan atau memberikan contoh bagi yang lainnya.

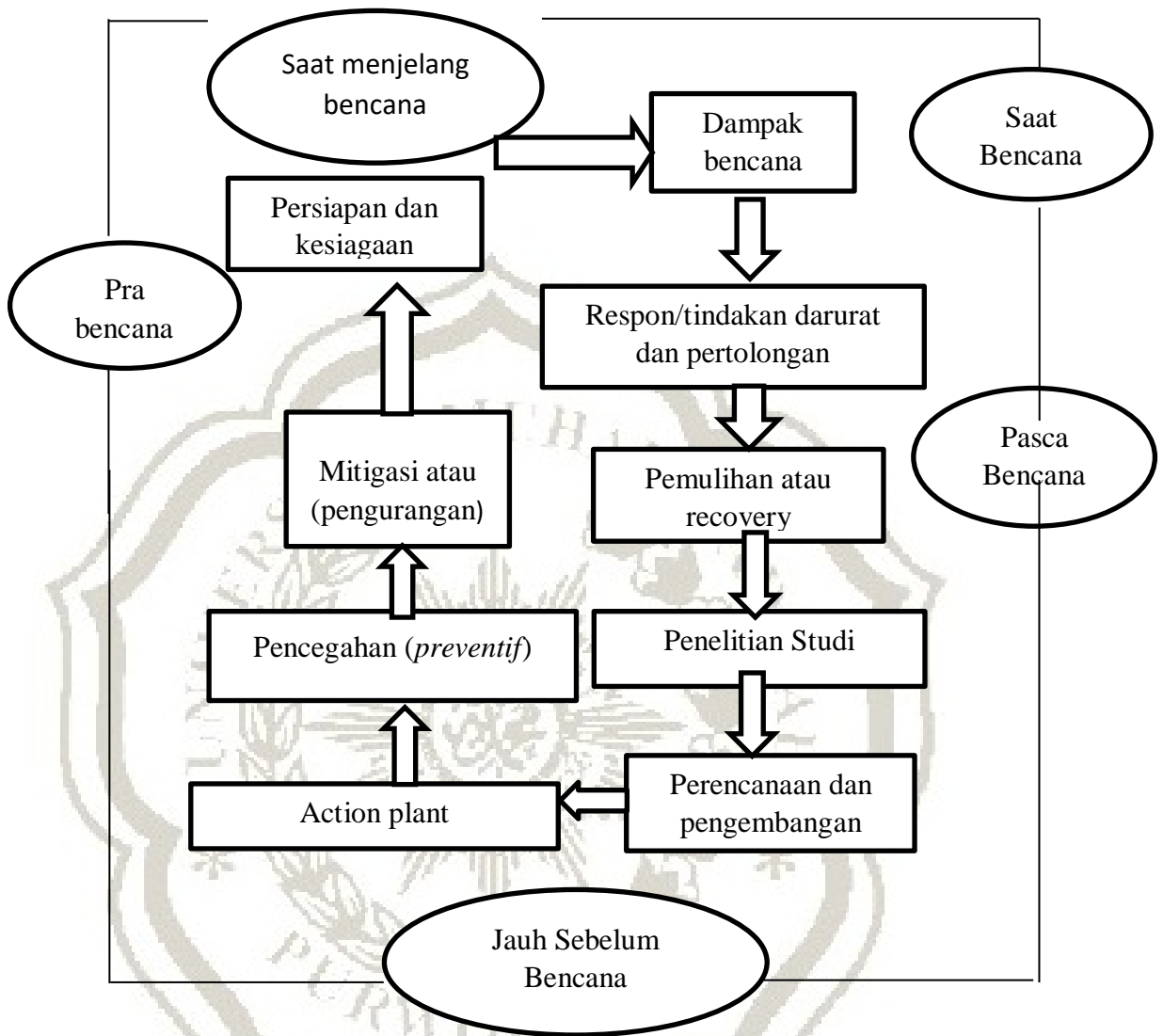
3. Aksi, melihat bagaimana pelaksanaan dari perencanaan yang sudah disusun oleh organisasi yang sudah terbentuk. Komponen yang termasuk dalam aspek ini berupa sistem peringatan dini, penyediaan kebutuhan dasar, lokasi evakuasi, dan penyediaan barang serta peralatan pemulihan prasarana dan sarana.
4. Kontrol, mengkaji bagaimana pengawasan yang dilakukan oleh pihak yang berada di luar organisasi masyarakat ini, seperti pemerintah setempat yang berwenang. Pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap organisasi kebencanaan akan memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat.
5. Evaluasi yaitu penilaian terhadap bencana yang dilakukan pada saat simulasi ataupun pada saat bencana benar-benar terjadi'

I. Manajemen bencana

Agus Rahmat dalam Hadi Purnomo dan Ronny Sugiantoro (2010), mendefinisikan manajemen bencana merupakan seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana. Tujuan manajemen bencana adalah :

1. Mencegah kehilangan jiwa.
2. Mengurangi penderitaan manusia
3. Memberi informasi masyarakat dan pihak berwenang mengenai risiko.

Siklus manajemen bencana merupakan proses pengelolaan bencana yang pada intinya merupakan tindakan pra bencana, menjelang bencana, saat bencana, dan pascabencana.



Gambar 2. 1. Siklus Manajemen Bencana
 Sumber : Hadi Purnomo dan Ronny Sugiantoro, 2010

1. Tahap Pra Bencana (mencakup Kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, dan peringatan dini).

a. Prevensi (pencegahan)

Menurut UU No.24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam bencana.

b. Mitigasi Bencana

Menurut UU No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Untuk melakukan upaya mitigasi bencana, langkah awal yang harus dilakukan adalah melakukan kajian tentang risiko bencana. Berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007, risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat. Sehingga risiko dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Resiko = \frac{\text{bencana} \times \text{kerentanan}}{\text{kapasitas}}$$

Bahaya ialah suatu fenomena kejadian fisik yang potensial merusak atau aktivitas manusia yang kemungkinan dapat mengakibatkan terjadinya korban, kerusakan kepemilikan, kahancuran sosial ekonomi, atau degradasi lingkungan. Kerentanan (vulnerability) adalah kondisi atau proses yang ditentukan oleh faktor-faktor fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan yang menambah kerentanan suatu komunitas terhadap akibat bahaya. Kemampuan (kapasitas) adalah kombinasi semua kekuatan dan sumberdaya yang tersedia di dalam suatu komunitas, masyarakat atau organisasi yang dapat mengurangi tingkat risiko maupun akibat suatu bencana.

c. Kesiapsiagaan

a) Pengertian kesiapsiagaan

Berdasarkan UU No.24/2007 tentang penanggulangan bencana, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

b) Sifat kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan suatu komunitas selalu tidak terlepas dari aspek-aspek lainnya dari kegiatan pengelolaan bencana (tanggap darurat, pemulihan dan rekonstruksi, pencegahan dan mitigasi). Untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana

diperlukan langkah yang tepat dalam pra-bencana dan keefektifan dari kesiapsiagaan masyarakat dapat dilihat dari implementasi kegiatan tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana. Sifat kedinamisan dalam kesiapsiagaan harus diperhatikan karena tingkat kesiapsiagaan suatu komunitas dapat menurun setiap saat dengan berjalannya waktu dan dengan terjadinya perubahan-perubahan sosial budaya, politik dan ekonomi dari suatu masyarakat. Karena itu sangat diperlukan untuk selalu memantau dan mengetahui kondisi kesiapsiagaan suatu masyarakat dan melakukan usaha-usaha untuk selalu menjaga dan meningkatkan tingkat kesiapsiagaan tersebut.

c) Indikator Kesiapsiagaan

a. Pengetahuan dan Sikap

Pengetahuan merupakan faktor utama dalam kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi masyarakat yang bertempat tinggal di daerah yang rentan terhadap bencana alam. Sikap adalah suatu bentuk respon dari masyarakat berdasarkan pengalamannya akan suatu peristiwa (Shanty Purfatyesari Risky, 2010).

b. Sistem tanggap darurat

Sistem Tanggap Darurat Menurut UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada

saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.

c. Peringatan dini

Menurut UU No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang.

d. Mobilisasi Sumber Daya

Sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia (SDM), maupun pendanaan dan sarana-prasarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana alam. Karena itu, mobilisasi sumber daya menjadi faktor yang krusial

2. Tahap saat terjadi bencana yang mencakup kegiatan tanggap darurat untuk meringankan penderitaan sementara, seperti kegiatan bantuan darurat dan pengungsian.

a. Tanggap Darurat (response)

Tanggap darurat adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan yang meliputi kegiatan penyelamatan dan

evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. Beberapa aktivitas yang dilakukan pada tahapan tanggap darurat antara lain: pengkajian yang dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, dan sumberdaya, penentuan status keadaan darurat bencana, penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan terhadap kelompok rentan; dan pemulihan dengan segera prasaran dan sarana vital (UU Nomor 24 Tahun 2007)

b. Bantuan Darurat (relief)

Merupakan upaya untuk memberikan bantuan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar berupa : Pangan, Sandang, Tempat tinggal sementara, kesehatan, sanitasi dan air bersih.

3. Tahap pasca bencana yang mencakup kegiatan pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi.

a. Pemulihan (recovery)

Pemulihan adalah serangkaian kegiatan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikankembali kelembagaan, prasarana, dan sarana dengan melakukan upaya rehabilitasi. Beberapa kegiatan yang terkait dengan pemulihan adalah perbaikan lingkungan daerah bencana, perbaikan prasarana dan sarana umum, pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat, pemulihan sosial psikologis, pelayanan kesehatan, rekonsiliasi dan

resolusi konflik, pemulihan sosial ekonomi budaya, dan pemulihan fungsi pelayanan publik.

b. Rehabilitasi (rehabilitation)

Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana. Rehabilitasi dilakukan melalui kegiatan : perbaikan lingkungan daerah bencana, perbaikan prasarana dan sarana umum, pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat, pemulihan sosial psikologis, pelayanan kesehatan, rekonsiliasi dan resolusi konflik, pemulihan sosial ekonomi budaya, pemulihan keamanan dan ketertiban, pemulihan fungsi pemerintahan, dan pemulihan fungsi pelayanan publik.

c. Rekonstruksi (reconstruction)

Rekonstruksi adalah perumusan kebijakan dan usaha serta langkahlangkah nyata yang terencana baik, konsisten dan berkelanjutan untuk membangun kembali secara permanen semua prasarana, sarana dan sistem kelembagaan, baik di tingkat pemerintahan maupun masyarakat, dengan sasaran utama tumbuh berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran dan partisipasi masyarakat sipil dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat di wilayah pasca bencana. Lingkup pelaksanaan

rekonstruksi terdiri atas program rekonstruksi fisik dan program rekonstruksi non fisik.

Dengan melihat manajemen bencana sebagai sebuah kepentingan masyarakat kita berharap berkurangnya korban nyawa dan kerugian harta benda. Dan yang terpenting dari manajemen bencana ini adalah adanya suatu langkah konkrit dalam mengendalikan bencana sehingga korban yang tidak kita harapkan dapat terselamatkan dengan cepat dan tepat dan upaya untuk pemulihan pasca bencana dapat dilakukan dengan secepatnya.

Pengendalian itu dimulai dari kesadaran kritis masyarakat dan pemerintah atas masalah bencana alam, menciptakan proses perbaikan total atas pengelolaan bencana, penegasan untuk lahirnya kebijakan lokal yang bertumpu pada kearifan lokal yang berbentuk peraturan nagari dan peraturan daerah atas manajemen bencana.

J. REMAJA

1. Pengertian

Diananda mengutip pendapat WHO (2018), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik

itu fisik maupun mental. Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini :

a. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivenes tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Seperti pertanyaan: Apa yang mereka pikirkan tentang aku ? Mengapa mereka menatapku? Bagaimana tampilan rambut aku? Apakah aku salah satu anak “keren”? dan lain lain. (Diananda, 2019)

b. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis,

abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga. (Diananda, 2019)

c. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian ia ingin menonjolkan dirinya caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional. (Diananda, 2019)

2. **Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja**

Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya.. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. (Saputro, 2018)

William Kay, sebagaimana dikutip Yudrik Jahja (2011) mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas

- c. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (weltanschauung).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

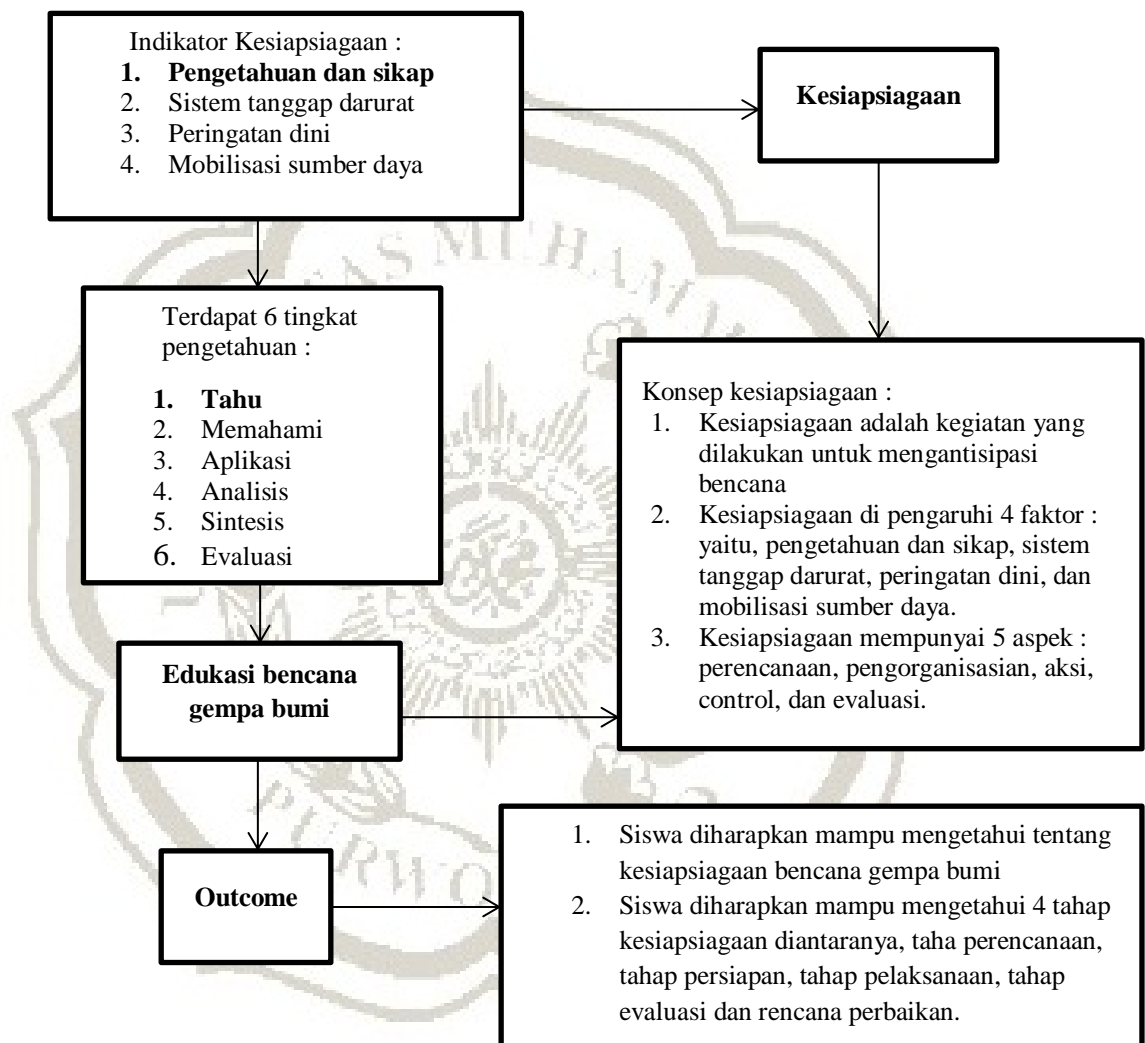
3. Tujuan tugas perkembangan remaja

Dalam membahas tujuan tugas perkembangan remaja, Jahja mengemukakan pendapat Luella Cole yang mengklasifikasikannya ke dalam sembilan kategori, yaitu:

- a. Kematangan emosional.
- b. Pemantapan minat-minat heteroseksual.
- c. Kematangan sosial
- d. Emansipasi dari control keluarga.
- e. Kematangan intelektual.
- f. Memilih pekerjaan
- g. Menggunakan waktu senggang secara tepat
- h. Memiliki falsafah hidup.
- i. Identifikasi diri.

K. Kerangka teori penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan. Maka kerangka teori pada penelitian ini adalah :



Gambar 2.2 kerangka teori penelitian

Notoatmodjo (2010), (Deny Hidayati dkk, 2006), dan Undang-undang RI No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana.

L. Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan. Maka kerangka konsep pada penelitian ini adalah :



Gambar 2.3 kerangka konsep penelitian

M. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010). Berdasarkan kerangka penelitian diatas maka hipotesisnya adalah :

Ha :

Ada pengaruh edukasi bencana gempa bumi terhadap pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa SMP N 5 PADAHERANG pangandaran

Ho :

Tidak Ada pengaruh edukasi bencana gempa bumi terhadap pengetahuan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa SMP N 5 PADAHERANG pangandaran.